

PENGUNAAN DAN PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DILINGKUNGAN PESANTREN

Dwi Rahmadani¹, Tizahara Onma Reskinta², Gusmaneli³

UIN imam Bonjol padang

thyrahma898@gmail.com¹, kintareskinta@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan dan pemanfaatan teknologi digital dalam lingkungan pesantren di Indonesia. Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi, pesantren berusaha mengintegrasikan alat-alat digital dalam proses belajar mengajar dan manajemen internal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di beberapa pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran, media sosial, dan platform daring, telah membantu meningkatkan aksesibilitas materi, memperkaya metode pengajaran, serta memperkuat komunikasi antara santri dan pengajar. Meskipun demikian, tantangan seperti infrastruktur yang belum memadai dan kurangnya keterampilan digital di kalangan pengajar masih menjadi hambatan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan dan peningkatan infrastruktur untuk mengoptimalkan manfaat teknologi digital dalam pendidikan pesantren.

Kata Kunci: Teknologi Digital, Pesantren, Pendidikan Islam, Integrasi Teknologi, Metode Pembelajaran.

Abstract: This study explores the use and application of digital technology within the pesantren environment in Indonesia. With the rapid development of information technology, pesantren are striving to integrate digital tools into teaching and internal management processes. A qualitative research method was employed, utilizing interviews, observations, and document studies across several pesantren. The findings indicate that digital technology, such as learning applications, social media, and online platforms, has enhanced accessibility to educational materials, enriched teaching methods, and strengthened communication between students and educators. However, challenges such as inadequate infrastructure and a lack of digital skills among educators remain barriers. This research recommends the need for training and infrastructure improvements to optimize the benefits of digital technology in pesantren education.

Keywords: Digital Technology, Pesantren, Islamic Education, Technology Integration, Teaching Methods.

Pendahuluan

Pada saat ini teknologi sudah berkembang pesat sehingga mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. Teknologi tersebut sudah diterapkan dalam lembaga pendidikan. Namun ada lembaga pendidikan yang masih tertinggal dalam perkembangan teknologi, seperti pondok pesantren. Pihak pesantren berargumen penggunaan produk-produk peradaban modern semacam radio, televisi, handphone dan komputer sangat dilarang karena desakan global yang semakin vulgar (Hidayat 2019), selain itu sopan-santun, sikap tawaduk santri kepada ustadz, pengurus dan kiai pun mulai memudar (Mukodi, Sodik A. Kuntoro 2015), tetapi ada juga yang sudah berbasis modern, pihak pesantren modern beranggapan bahwa kemajuan teknologi merupakan kemajuan cara berpikir (Hidayat 2019).

Kemajuan teknologi dalam pondok pesantren terkesan sering diabaikan secara kebijakan maupun perlakuan dilapangan (Arif 2013). Pondok pesantren ini suatu lembaga pendidikan yang memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini ditandai dengan dilakukannya kesepakatan bersama antara menteri pendidikan nasional dan menteri agama melalui surat keputusan bersama Nomor: I/U/KB/2000 dan Nomor: MA/86/2000 tentang pondok pesantren sebagai pola wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki pengaruh sangat besar memerlukan teknologi berkembang agar terciptanya keharmonisan (Arif 2013). Sebelum menggunakan teknologi berkembang, pondok pesantren yang ada di Indonesia masih

menggunakan metode ceramah. Metode ini menyampaikan materi pembelajaran secara lisan berupa penjelasan atau generalisasi, apabila guru ingin mengajarkan topik baru tidak ada sumber bahan pelajaran pada siswa hanya mengandalkan apa yang dia ketahui saja tanpa adanya audio visual tambahan. Metode ini menunjukkan kurangnya fasilitas dipesantren yang digunakan untuk menunjang sistem pembelajarannya (Sugiyono 2019).

Setiap pondok pesantren memiliki sistemnya sendiri seperti sistem non klasikal yang menggunakan metode bandongan dan sorogan, sebuah model pengajian yang seorang kyai maupun ustadz membaca dan menjelaskan suatu kitab sementara para santri mendengarkan dan memaknai serta bergantian membaca kitab tersebut. Pesantren tidak mengikuti sistem yang diterapkan pemerintah, pendidikan lainnya (Sabil and Diantoro 2021). Pada lembaga pendidikan pesantren, parasantri tidak diperkenankan membawa alat elektronik, baik itu smartphone, laptop dan lain sebagainya.

Namun, pihak pesantren telah menyediakan alat-alat elektronik, bahkan ada beberapa pesantren juga yang telah menerapkan sistem digital dan masih ada yang belum menerapkan sistem tersebut. Seperti Insan cendekia madani yang sudah menerapkan sistem digital, dimana hal tersebut dapat menunjang pendidikan dan dapat membantu proses pembelajaran selama dipesantren tersebut. Proses pembelajaran di pesantren terbilang padat, para santri dijadwalkan untuk mengaji hingga larut malam dan aktivitas-aktivitas lain yang sudah terjadwal setiap harinya seperti belajar yang dilakukan pada malam hari untuk mengulas kembali materi yang telah disampaikan tanpa adanya sumber dari internet, kurangnya teknologi digital yang ada di pesantren membuat para santri susah untuk berkembang maupun bersaing di era digital seperti saat ini. Beberapa jurnal yang telah terbit, memiliki tema yang menyerupai seperti tema peneliti, yang pernah diangkat oleh (Athoillah and Wulan 2019), (Shofiyyah, Ali & Sastraatmadja, 2019), dan (Arif 2013) ketiga penelitian tersebut yang pernah melakukan penelitian terkait tranformasi dan perkembangan teknologi di pondok pesantren, walaupun luaran penelitian sebelumnya berbeda, pada intinya peneliti-peneliti tersebut berupaya untuk memberikan informasi sejarah dan tranformasi perkembangan pondok pesantren kepada masyarakat. Perbedaan penelitian-penelitian tersebut yaitu pada luaran penelitian.

Peneliti berupaya memberi informasi bahwasanya pondok pesantren pada saat ini telah banyak yang menerapkan sistem digital. Kemudian menyebutkan pondok pesantren beserta sistem penerapannya. Tujuan penulisan jurnal ini berguna untuk mengetahui kemajuan pondok pesantren yang telah menerapkan sistem digital dalam manajemen pendidikannya dibandingkan dengan pondok pesantren yang belum menerapkan sistem digital dalam manajemen pendidikannya. Peneliti juga memberikan informasi tentang seberapa efektifnya pondok pesantren dalam menerapkan sistem digitalnya.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Studi literatur adalah suatu metode mengkaji secara kritis gagasan, atau temuan dari berbagai sumber tertulis yang dihasilkan sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian digital atau manual di beberapa jurnal. Analisis data menggunakan metode konten, yaitu dengan memilih beberapa jurnal yang terkait dengan ruang lingkup penelitian, membandingkan beberapa jurnal yang diperoleh dalam proses seleksi, kemudian menggabungkan hasil perbandingan jurnal masa lalu untuk menghasilkan data yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian, Gaya dan Metode Pengajaran di Pesantren

Berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai tiga tipe, yaitu pesantren tradisional/salaf, pesantren modern, dan pesantren komprehensif. Pesantren tradisional/salaf masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab

yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah atau mangaji tudang yang dilaksanakan di masjid. Hakikat dari sistem pengajaran halaqah ini adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu tidak berkembang ke arah mastery ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan kyai. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh para kyai pengasuh pondok pesantren.

Pesantren modern adalah pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar klasik. Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional [19]. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses pembelajaran dan sebagai pengajar di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama Islam dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

Tipe pesantren konprehensif adalah sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara klasik dan modern. Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode sorongan, bandongan dan wetonan yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah salat Magrib dan sesudah salat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di madrasah/sekolah pada umumnya.

Karakter global dalam pendidikan pesantren sangat terkenal dengan vis a vis antara kekuatan dan kelemahan pendidikan Islam yang berasal dari masyarakat dan kadang-kadang menjadi ortodoksi sehingga pengelolaan pendidikan Islam harus mendominasi empat domain prioritas, yaitu: 1) Pengembangan kualitas; 2) Pengembangan inovasi dan kreativitas; 3) Jaringan korporasi; 4) Terwujudnya otonomi daerah.

Hal ini membawa pengaruh terhadap eksistensi pondok pesantren dalam melakukan proses pendidikan. Tampaknya ada berbagai model dan sistem pendidikan dalam menanggapi era yang dinamis. Namun secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua pola, yaitu pola tradisional yang masih konsisten pada sistem dan program pembelajaran dengan mengambil beberapa pelajaran umum, dan pola modern yang menggabungkan karakteristik pesantren (sistem dan pembelajarannya). Kolaborasi kedua pendekatan tersebut merupakan salah satu bentuk pesantren kontemporer yang menunjukkan keunikan dan daya tarik tersendiri.

Masyarakat menaruh harapan pada pesantren kontemporer untuk mendidik generasi yang inovatif dan kompetitif. Pesantren kontemporer mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk menitipkan anaknya tanpa memikirkan berapa biaya yang harus dikeluarkan. Realitas ini membuat pesantren kontemporer menjadi bisnis yang baik dari misi khusus sekolah yang dibangun oleh swasta. Pesantren kontemporer yang berbasis digital menerapkan manajemen modern, memberikan jaminan kualitas dan proses pembelajaran pendidikan. Dengan demikian, masyarakat dapat mengontrol dan mengevaluasi kegiatan di pesantren. Pola pikir masyarakat lebih percaya pada visi, misi, tujuan, dan program yang dapat diandalkan dan mendapatkan jaminan kualitas. Untuk mencapai keunggulan tersebut diperlukan masukan, proses pembelajaran, guru, tenaga pendidik, manajemen, pelayanan pendidikan, dan fasilitas untuk menunjang tujuan tersebut. Perspektif ini menggambarkan pesantren kontemporer dengan indikator output, proses, supra struktur, dan infrastruktur. Indikator pesantren kontemporer tergambar dalam prototipe sekolah yang efektif. Kriteria tersebut dapat dilihat sebagai berikut: 1) Meningkatkan standarisasi kerja dan kejelasan tentang tujuan santri untuk mengetahui dan bekerja untuk sesuatu; 2) Merangsang aktivitas, pemahaman multikultural, kesetaraan gender, dan meningkatkan proses pembelajaran sesuai standar potensi yang dimiliki santri; 3) Harapan santri untuk bertanggung jawab dalam belajar dan berperilaku; 4) Memiliki instrumen evaluasi dan penilaian prestasi belajar santri tentang kemampuan, memutuskan umpan balik yang berarti bagi hidup santri, keluarga, staf, dan lingkungan pendidikan; 5) Menggunakan metode pembelajaran berbasis riset pendidikan dan voice of

professional practice; 6) Menyelenggarakan pendidikian kelas untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran; 7) Membuat keputusan yang demokratis dan akuntabilitas untuk keberhasilan santri dan kepuasan pengguna; 8) Menciptakan rasa nyaman, menghargai, dan mengakomodir lingkungan secara efektif; 9) Memiliki keinginan yang tinggi kepada seluruh staf untuk meningkatkan kemampuannya dalam hal profesionalisme dan kapabilitas praktik; 10) Menempatkan keluarga dalam membantu santri mencapai keberhasilannya secara aktif; dan 11) Bekerja sama dengan masyarakat dan orang lain untuk mendukung santri dan keluarganya.

Model pesantren digital yang diharapkan ke depan adalah kepemimpinan Kyai yang baik, kemitraan dengan stakeholder, budaya akademik dan keilmuan, orientasi masa depan, keadaan demokratis. Model pesantren kontemporer merupakan hal yang ideal, dan diperlukan komitmen dan kebersamaan untuk mencapai target tersebut. Model pesantren kontemporer harus didukung oleh lima pilar, yaitu (1) berfokus pada perkembangan santri; (2) keterlibatan seluruh anggota secara keseluruhan; (3) melakukan pengukuran, (4) komitmen terhadap perubahan; dan (5) berlatih menyelesaikan masalah secara terus menerus.

2. Sistem Pendidikan Islam di Pondok Pesantren:

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berdasarkan prinsip Islam. Hal ini merupakan ciri khas pendidikan Islam di Indonesia yang berbasis masyarakat akar rumput. Lembaga

Islam secara faktual telah ada selama lebih dari satu abad. Ini adalah pendidikan adat, kemudian mengalami modifikasi sistem. Pendidikan / masjid, kurikulum, teknik, metode pengajaran, dan lainnya Pesantren mengalami transformasi dan adaptasi dengan kearifan lokal budaya nusantara dan moral Islam. Keuntungannya didasarkan pada integrasi dan sinergi kekuatan moral. Dalam hal ini, sebagai komunitas dan lembaga pendidikan terbesar, pesantren telah memberikan aset dalam menciptakan manusia yang religius. Lembaga ini telah menghasilkan banyak pemimpin di masa lalu, sekarang, dan masa depan. Sebagian besar lulusan pondok pesantren ikut ambil bagian dalam pembangunan bangsa. Kita bisa melihat misi 'pondok pesantren' sebagai aset besar dalam menghasilkan generasi yang agamis dan membangun bangsa. Karena orientasi sentral pondok pesantren adalah akidah pembelajaran.

Selain itu, dalam setiap ragamnya, pondok pesantren merupakan persemaian, pengalaman, dan ilmu keislaman. Hal ini terlihat dari prototipe pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah. Dalam konteks keilmuan, keberadaan pondok pesantren merupakan realisasi dari egalitarianisme Islam dalam bidang keilmuan dan kemanusiaan. Karena itu, setiap muslim yang mengetahui, ilmu agama dalam aspek tertentu, dipandang memiliki aura sakral. Hal ini merupakan penjelasan dari tiga fungsi utama, yaitu; transmisi tradisi Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan calon ulama. Ketiga fungsi utama di atas menunjukkan konsistensi pada pola Islam pondok pesantren.

Globalisasi pendidikan juga mempengaruhi pola belajar mengajar di Pesantren. Diantara aspek yang membantu peningkatan mutu pendidikan berupa dan pelaksanaan metode belajar mengajar di sekolah dan madrasah. Berbagai pendekatan telah diadaptasi dan dipraktikkan di kalangan ustadz untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren. Dengan demikian, guru harus mengubah cara mengajar mereka agar sesuai dengan perkembangan saat ini.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pesantren kurang baik dalam menggunakan berbagai metode untuk menarik minat santri dari berbagai kalangan. Sebuah studi menunjukkan bahwa guru di pesantren sering menggunakan metode ceramah satu arah. Metode ini menjadi pilihan guru pesantren karena lebih mudah, tidak memakan biaya, dan merupakan pengalaman mereka selama masa pendidikan sendiri (Setiawan & Rasyidi, 2020). Metode lain yang diterapkan dalam pesantren diantaranya, musyawarah/bahtsul masa'il. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi. Beberapa santri membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai/ustadz untuk mengkaji suatu

persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Juga ada metode hafalan (muhafazhah), demonstrasi/pratek ubudiyah, muhawarah, mudzakah, dan majlis ta'lim [17]. Sementara itu, teknik belajar mengajar berbasis TIK terbukti meningkatkan tingkat pemahaman santri/peserta didik. Metode ini membantu seorang guru dalam mengajar dan menarik minat santri untuk memahami mata pelajaran yang diajarkan. Sayangnya, bagaimanapun, studi menunjukkan bahwa penggunaan TIK dalam pendidikan pesantren masih buruk dan pada tingkat yang tidak memuaskan.

Seorang guru tidak terbatas hanya menggunakan materi TIK tetapi juga dapat menggunakan berbagai bahan ajar lain seperti al-Qur'an, buku kerja tambahan, lembar kerja, kertas mahjong, papan gulung, flashcards, kartu tahfidz, handout, koran harian, majalah, gambar, materi langsung, transparansi OHP, kaset, PowerPoint, dan situs web. Semua alat peraga ini bermanfaat bagi pembelajaran santri di kelas jika digunakan dengan benar. Selain itu, perkembangan globalisasi juga telah mengubah sistem pengajaran dari yang konvensional menjadi sistem yang baru. Penggunaan pembelajaran jarak jauh (d-learning) dan pembelajaran elektronik (e-learning) telah menciptakan dimensi baru dalam dunia pendidikan, sehingga lahir pembelajaran bergerak (m-learning). E-learning merupakan pengajaran intern yang membantu pengajar memanfaatkan waktu, fasilitas, teknologi dalam upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran. Metode m-learning lebih bersifat self-learning, yang membutuhkan perangkat mobile seperti handphone, personal data assistant (PDA), dan Palm Talk sebagai sarana pembelajaran. Survei menunjukkan bahwa bidang pesantren memiliki potensi yang baik untuk menggunakan m-learning melalui teknologi mobile, namun hal ini masih menjadi wacana karena sedikitnya akses menuju hal tersebut dan banyak pesantren tradisional yang enggan mengubah metode pedagoginya. Keberadaan e-learning dapat menghadirkan pembelajaran dengan kriteria: (1) jaringan yang memiliki kemampuan untuk memperbaharui, menyimpan, mendistribusikan serta membagikan materi ajar berbasis TIK; (2) pengiriman kepada pengguna terakhir melalui jaringan komputer melalui teknologi Internet yang standar; dan (3) memfokuskan pada suatu pandangan dan paradigma pembelajaran yang tidak lagi tradisional (Rosenberg & Foshay, 2002).

3. Pengertian Teknologi Digital dan Tik

Muhamad Danuri (2019:119) menyatakan bahwa teknologi digital adalah sebuah teknologi informasi yang lebih mengutamakan pelaksanaan kegiatan secara komputer atau digital dibandingkan dengan penggunaan tenaga manusia. Teknologi ini cenderung pada sistem pengoperasian yang serba otomatis dan canggih dengan sistem komputerisasi atau format yang dapat dibaca oleh komputer. Pada dasarnya, teknologi digital merupakan sistem yang menghitung dengan sangat cepat dan memproses semua bentuk informasi sebagai nilai-nilai numeris.

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan pada kualitas dan efisiensi kapasitas data yang dibuat dan dikirimkan. Contohnya, gambar menjadi semakin jelas karena kualitas yang lebih baik, kapasitas data menjadi lebih efisien, dan proses pengiriman informasi menjadi semakin cepat. Transformasi ini menunjukkan betapa teknologi digital tidak hanya meningkatkan aspek teknis tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan dengan memberikan kemudahan dan efisiensi yang lebih tinggi dalam berbagai proses dan kegiatan.

Teknologi dan informasi yang berkembang begitu cepat merambah kedalam berbagai aspek kehidupan tanpa terkecuali dalam bidang pendidikan. Perkembangan ini merupakan suatu upaya untuk menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan jalan memperkenalkan pembaharuan pembaharuan yang membawa kecenderungan menuju perbaikan kualitas pendidikan. Pembaharuan terjadi seiring dengan perputaran zaman yang tidak ada hentinya dan terus berputar sesuai dengan batas waktu yang tidak ditentukan.

Hal ini mengenai kebutuhan layanan individual terhadap peserta didik dan segala

macam perbaikan terhadap kesempatan belajar bagi peserta didik telah menjadi faktor utama timbulnya suatu pembaharuan dalam pendidikan. Pembaharuan yang terjadi dalam dunia pendidikan dapat meliputi banyak hal, karena pendidikan merupakan suatu yang kompleks, yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Pembaharuan atau inovasi yang harus dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia meliputi aspek pengembangan teknologi yang digunakan dalam proses pendidikan, sistem pendidikan yang diterapkan, bahkan inovasi yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran yaitu inovasi mengenai kurikulum, strategi belajar, metode pengajaran atau model yang diterapkan dalam proses belajar mengajar (Kristiawan dkk, 2018).

4. Peran Teknologi pada Pembelajaran

Fungsi pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran adalah sebagai alat bagi siswa memudahkan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Contohnya pengolah kata, membuat grafik, membuat portofolio, dll. Guru kini dapat menggunakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka dengan mudah, termasuk menyajikan materi dalam format audio, video, dan bahkan audiovisual

5. Manfaat Teknologi dalam Dunia Pendidikan

Terdapat lima manfaat dalam teknologi digital dalam dunia Pendidikan sebagai berikut:

- 1) Tingkatkan kemampuan belajar Anda. Karena informasi yang tersedia di Internet lebih terkini dan Anda dapat dengan mudah mengakses informasi baru yang Anda butuhkan.
- 2) Menambah Informasi, Selain menggunakan sumber dari berbagai buku dan media cetak, pemanfaatan TI juga berfungsi sebagai alat pendukung untuk mencari informasi yang lebih komprehensif.
- 3) Membuat akses belajar menjadi lebih mudah, Proses pembelajaran difasilitasi oleh teknologi informasi dalam pendidikan. Misalnya, pendidik dapat menyampaikan materi pembelajaran dan tugas melalui email atau WA agar cepat selesai dan diserahkan.
- 4) Kontennya lebih menarik. Pemanfaatan teknologi membuat siswa merasa lebih nyaman dan tidak membosankan atau monoton. Pasalnya, penyediaan informasi melalui media digital di bidang teknologi informasi terkesan semakin beragam dan terkini.
- 5) Meningkatkan minat belajar, Meningkatnya ketersediaan dan kemudahan akses informasi dan pengetahuan meningkatkan minat siswa dalam berpartisipasi dalam pembelajaran.

6. Perbedaan Bentuk Perilaku Santri Zaman Dahulu dan Sekarang

Bentuk-bentuk perilaku santri zaman dulu dan santri saat ini terlihat berbeda, pasalnya perilaku santri sekarang rentan berubah-ubah karena dipengaruhi keadaan lingkungan yang tidak mendukung dan membawa pengaruh kurang baik (M. Muzakki, Happy Santoso, 2016). Bentuk-bentuk transformasi habitus santri yaitu:

1. Imitasi Budaya K-Pop

Imitasi atau tiruan yang diperkenalkan oleh Miller dan Dollard ini merupakan cara terpenting dari proses belajar sosial (social learning), di mana seseorang mempelajari perannya dan peran orang lain di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses imitasi ini, seseorang akan belajar untuk dapat menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan peran sosial yang telah dipelajarinya (Sarwono, 1983). Imitasi yang sedang populer saat ini adalah imitasi budaya k-Pop (Korean Pop) yang banyak dipengaruhi oleh korea selatan dan biasa disebut dengan korean wave atau hallyu.

Korean wave merupakan fenomena yang muncul karena adanya era globalisasi yang membawa produk-produk budaya populer dari Negara Korea Selatan, seperti musik, drama, fashion, juga make-up (Ridaryanthi, 2014). Perlahan tapi pasti, budaya lokal mulai tergeser oleh budaya pop Korea. Santri yang kebanyakan remaja lebih memilih meniru budaya populer Korea ketimbang budaya lokal. Sehingga terjadi ketimpangan antara budaya lokal yakni budaya Indonesia dan budaya populer Korea. Salah satunya yang terjadi di pesantren, bukan

hanya mengagumi budaya populer Korea saja namun juga mengadopsinya ke dalam kehidupan dan perilaku.

Masyarakat begitu juga dengan santri mengadopsi budaya kpop bukan karena kebutuhan melainkan karena keinginan meniru budaya tersebut, yang mana tidak semua budaya k-pop itu memberikan suatu hal yang positif akan tetapi banyak sisi negatif dari budaya k-pop itu sendiri. Produk budaya k-pop seperti musik yang disertai dengan dance khas Korea kini telah banyak ditiru oleh kalangan santri di pesantren, bahkan hal ini dijadikan sebagai ajang perlombaan ketika pesantren memperingati hari besar Islam. Tidak ada yang salah dalam hal ini, namun pemandangan yang sedemikian rupa seharusnya tidak muncul di pesantren, karena pesantren mengajarkan seseorang untuk berakhlak dan meneladani Rasulullah bukan artis Korea. Selain itu, imitasi seperti ini dapat berimbas kepada perilaku santri yang akan membawa ke arah negatif, seperti cara berpakaian yang tidak sepenuhnya menutup aurat dan lekuk tubuh karena meniru artis Korea dan banyak contoh lainnya.

2. Minimnya Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Kemampuan membaca kitab kuning merupakan sesuatu yang fundamental bagi seorang santri, dahulu santri yang lancar membaca kitab kuning beserta artinya merupakan hal yang wajar dan sudah menjadi kekhasan seorang santri, namun saat ini hal tersebut menjadi langka akibat lingkungan yang tidak baik dan berkurangnya ke-ajeg-an dari santri itu sendiri untuk terus belajar sehingga mampu dalam membaca kitab kuning bahkan fashih membaca al-Qur'an. Padahal kitab kuning merupakan salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pesantren. Kitab kuning sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas beragama) pada diri santri (Yafie, 1994). Selain itu tujuan utama ada pengajaran kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama' generasi penerus (Dhofier, 2011). Sedangkan pada kenyataannya, saat ini kurang memahami bahkan tidak bisa membaca kitab kuning, dan lebih memilih skill yang lainnya.

3. Melanggar tata tertib pesantren

Santri zaman dulu sangat ketakutan apabila melakukan pelanggaran di pesantren, seperti halnya tidak melaksanakan sholat berjamaah di masjid, mencuri, ataupun bolos sekolah, santri beranggapan bahwa melakukan pelanggaran sama halnya dengan menjadikan dirinya sia-sia dalam menuntut ilmu di pesantren karena ilmu yang didapat tidak akan bermanfaat. Berbeda dengan santri sekarang yang meremehkan peraturan dan kegiatan pesantren yang terjadwal sehingga kurang mematuhi tata tertib pesantren.

4. Bullying

Indahnya ketika melihat kaum santri yang saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain, tidak memilih-milih teman, membantu saat teman yang lain dalam kesulitan dan banyak contoh lainnya. Namun, adat seperti itu kini kurang ter-ekspose di masyarakat, bahkan saat ini yang banyak terdengar oleh telinga masyarakat bahwasannya pesantren mulai marak perilaku bullying.

Penindasan atau yang terkenal dengan istilah bullying saat ini telah menjadi hal yang biasa ada di pesantren, yang lebih tua yang berkuasa dan yang muda yang mendapat perilaku bully tersebut. Mengejek dan mengolok teman satu asrama merupakan perilaku-perilaku yang dilakukan para santri untuk membuat temannya merasakan ketidaknyamanan berada di asrama tersebut kemudian menguasai asrama itu, dan hal yang membuat perlakuan bully tetap ada di pesantren adalah yang lebih tua atau santri kelas akhir yang memiliki hak lebih untuk mengatur santri baru. Bukan orang yang lebih memahami atau berpengalaman dalam hal mendidik dan membimbing yang dijadikan sebagai tutor atau pengurus di asrama.

5. Transformasi Otoritas Keagamaan Santri

Otoritas merupakan wewenang untuk bertindak, memimpin dan memutuskan (Khotim, 2018). Individu yang memiliki kemampuan secara intelektualitas dalam bidang agama seperti halnya santri, dapat menyandang status sebagai otoritas religius, yang mana di persyaratkan

untuk mendapatkan pengakuan dari pihak lain atau masyarakat (Abdul, 2014). Seperti santri dahulu memiliki otoritas penuh dalam bidang keagamaan karena ilmunya yang didapat selama di pesantren dan diakui oleh masyarakat sekitar

Santri antri zaman now tidak menjadikan kitab kuning sebagai satu-satunya rujukan bidang keilmuan, padahal kitab kuning merupakan rujukan dasar untuk segala keilmuan agama Islam yang mengupas tentang apa yang ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Sedangkan santri saat ini juga telah menjadikan internet sebagai sumber referensi keilmuan agama karena sangat mudah diakses di mana pun dan kapan pun. Hal ini menjadikan santri kurang memahami kitab kuning dan akan berimbas pada otoritatif santri dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan masyarakat seputar agama. Keberadaan santri tidak akan dianggap lagi sebagai seorang yang paham agama, padahal sejak dahulu santri merupakan sosok orang alim yang sangat mahir membaca kitab dan sangat memahami isi kitab bahkan hafal. Oleh karena itu, merupakan hal yang wajar jika masyarakat menganggap santri adalah orang yang otoritatif dalam hal keagamaan.

6. Berubahnya Sumber Primer Pembelajaran Santri

Pesantren dahulu telah menjadikan kitab kuning sebagai sumber primer santri, namun saat ini sumber primer itu telah berubah menjadi sumber sekunder yang disebabkan oleh internet. Internet memang telah menjadi salah satu penanda utama munculnya generasi milenial, tak terkecuali di kalangan santri saat ini. Perkembangannya yang sedemikian cepat telah membuat siapapun tidak kuasa menolak kehadirannya dan karenanya perubahan-perubahan banyak terjadi seperti yang dialami oleh santri seperti dalam sumber belajarnya.

7. Tantangan Pesantren dalam Mengadopsi Teknologi

Di era serba teknologi ini akan memungkinkan transformasi signifikan terhadap segi kehidupan sosial budaya masyarakat khususnya di Indonesia. Pada hakikatnya, agama adalah pondasi penting bagi bangsa untuk mengendalikan benturan-benturan nilai bangsa. Untuk itu dibutuhkan mental yang produktif, kreatif dan partisipasi yang tinggi terhadap kemajuan teknologi, agar kita sebagai masyarakat dapat bertahan hidup dengan baik. Teknologi ini tentunya memiliki banyak sekali manfaat bagi kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan. Sebagaimana mestinya, pesantren pun harus dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan mengadopsi teknologi di lingkungan pembelajarannya.

Teknologi ini mengubah cara bertahan hidup manusia seperti cara berkomunikasi, belajar, mencari nafkah, berbisnis dan sebagainya. Cara hidup di era ini juga semakin dipermudah dengan bantuan internet juga gawai yang kini hampir setiap kalangan memilikinya. Untuk itu, bukan hal yang tidak mungkin apabila pesantren turut memberikan fasilitas teknologi yang mumpuni untuk membantu para santri berkembang. Teknologi ini diharapkan dapat mengembangkan kualitas dan mutu pendidikan di lingkungan pesantren. Dengan hadirnya teknologi ini, penyebaran informasi dan juga pengetahuan dapat dipermudah.

Dari penjabaran dampak positif dari perkembangan teknologi di lingkungan pesantren, adapun beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk menghadapi tantangan pesantren dalam mengadopsi teknologi,⁷ yaitu:

Pertama, pola kepemimpinan. Seperti yang diketahui, bahwa kebanyakan pesantren di Indonesia memiliki budaya kepemimpinan yang khas dengan otoriter dan kharismatik. Dari pola kepemimpinan tersebut, dapat kita berikan sedikit perubahan dalam pola kepemimpinan seperti rasionalistik dan demokrasi. Dengan begitu, pusat kepemimpinan bukan hanya terpusat pada Kiai, tetapi juga dapat dibantu dengan pelayanan kelembagaan pesantren yang lebih rasional dan responsif bagi para santri. Dari kelembagaan yang sedikit terbuka inilah, akan membuka jalur para santri untuk memiliki sedikit kebebasan untuk berinovasi dan memberikan gagasan mereka, tentunya tetap dengan pengawasan dan prinsip keagamaan.

Kedua, struktur kurikulum. Pada struktur kurikulum, kebanyakan pesantren memiliki

banyak mata pelajaran mendasar yang kurang diberikan penekanan. Terlalu banyak mata pelajaran yang harus ditempuh oleh santri ini, membuat mereka sulit mempelajari suatu bidang secara mendalam. Hal ini juga yang kurang mendukung para santri untuk membuat gagasan baru atau berpikir kritis dan inovatif sesuai dengan bidang yang minati.

Ketiga, sistem pengajaran. Biasanya sistem pengajaran dalam pesantren ini lekat sekali dengan tradisi turun-temurun. Walaupun ada sisi positif dari pengajaran yang didasari oleh tradisi, tetapi hal ini juga memiliki sisi negatif. Sisi negatifnya diantaranya adalah sistem dogmatisme ini akan membuat pemikiran santri menjadi kurang dinamis dan jurang memiliki pemikiran yang kritis dan inovatif. Padahal di era teknologi ini, kita dituntut untuk bisa membiasakan diri dengan perkembangan teknologi.

Keempat, pendidikan keterampilan. Kebanyakan pesantren hanya fokus pada kegiatan keterampilan ritual keagamaan. Sangat disayangkan padahal keterampilan dan kecakapan hidup ini dapat kita temui di berbagai macam program keterampilan. Tentunya para santri lulusan pesantren diharapkan bukan hanya memiliki perilaku dan ilmu agama saja, tetapi dengan berbagai keterampilan lain juga mereka akan dapat membantu masyarakat agar dapat menyelesaikan masalah di lingkungannya.

Kelima, akses komunikasi dengan dunia luar. Pesantren biasanya terletak di pedesaan yang belum terjangkau akses internet. Hal ini yang menghambat akses komunikasi pesantren dengan dunia luar. Padahal teknologi informasi seperti internet memiliki peran penting dalam basis pendidikan dan juga dakwah dimana piranti pendukung tersebut akan melatih para santri untuk mengaktualisasikan peran mereka di tengah-tengah peradaban modern. Untuk itu, akan lebih baik apabila pesantren mulai membuka diri agar memiliki akses dengan dunia luar tentunya dengan bantuan teknologi.

8. Pengaruh Positif Perkembangan Teknologi bagi Pembelajaran

Kemajuan teknologi menuju era yang serba digital semakin berkembang secara cepat. Pada saat ini setiap individu memiliki habit atau kebiasaan hidup yang tak bisa terpisahkan dengan yang namanya teknologi. Era digital telah membawa banyak perubahan positif yang tentunya dapat dimanfaatkan secara maksimal dan sayang sekali jika kita belum bisa memanfaatkan teknologi secara maksimal. Seperti masalah yang telah dijabarkan diatas yakni sebagian besar pesantren masih belum mengadaptasi teknologi dalam sistem pembelajaran, tentu para santri belum dapat pula merasakan dampak positif dari berkembangnya teknologi

Teknologi belum diadaptasi pada sebagian besar pesantren di Indonesia karena dianggap mendatangkan mudharat yang lebih besar. Padahal jika kita menelaah lebih jauh banyak pula sisi positif yang didapat jika pesantren mengadaptasi teknologi dalam sistem pembelajaran, berikut dampak positif dari perkembangan teknologi:

Pertama, adanya media elektronik sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pusat pendidikan. Seperti yang telah kita ketahui bersama, tenaga pendidik atau guru tidak bisa dijadikan sumber satu-satunya untuk mendapatkan ilmu baru. Siswa juga perlu mendapatkan ilmu melalui sumber lain agar tak selalu terpaku dengan sesuatu yang guru katakan. Bahkan tak jarang bahwa banyak pula perbedaan pandangan antara guru yang satu dengan guru yang lainnya. Dengan hadirnya media elektronik dianggap mampu menjadi sumber baru yang relevan dan terpercaya. Guru juga dapat mengajarkan siswa untuk mengadopsi teknologi dalam pembelajaran, dengan ini guru bisa dikatakan sebagai pembimbing siswa karena telah mengarahkan serta memantau jalannya pendidikan agar siswa tidak salah dalam mengadopsi teknologi dalam kegiatan pembelajaran.

Kedua, hadirnya teknik pembelajaran yang baru. Seiring dengan majunya teknologi, maka tak menutup kemungkinan bahwa akan ada metode-metode pembelajaran yang baru, metode pembelajaran yang baru ini dianggap mampu untuk memberikan manfaat kepada kegiatan pembelajaran yakni dapat memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran sehingga dapat membuat siswa serta guru mampu memahami materi yang kompleks atau

dikenal dengan istilah HOTS (Higher Order Thinking Skill).

Ketiga, mudah melakukan komunikasi. Komunikasi ialah interaksi antara 2 individu atau lebih, komunikasi tersebut dapat dilakukan melalui tatap muka. Namun dengan perkembangan teknologi, komunikasi dapat dengan mudah dilakukan walaupun terhalang jarak. Salah satunya ialah santri yang mengharuskan ia menetap di dalam Pesantren dan jauh dari orang tua. Tak jarang pula ada santri yang kehilangan konsentrasi dan semangat belajar karena memikirkan keluarga yang jauh disana. Dengan adanya perkembangan teknologi memudahkan santri dalam berkomunikasi dengan kerabat atau keluarga sehingga dapat pula meningkatkan semangat dan motivasi dalam menuntut ilmu agama Islam di pesantren.

Kesimpulan

Kesimpulan dari makalah penggunaan dan pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar mengajar di lingkungan pesantren adalah integrasi teknologi digital dapat memperluas akses santri terhadap berbagai sumber belajar dan meningkatkan mutu pendidikan apa yang mungkin. Pemanfaatan teknologi digital di lingkungan pesantren memberikan dampak yang signifikan terhadap proses belajar mengajar. Perangkat digital seperti aplikasi pembelajaran dan platform e-learning tidak hanya memperluas akses siswa terhadap berbagai sumber belajar, namun juga menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan efisien.

Namun, untuk mewujudkan potensi teknologi sepenuhnya, kita harus mengatasi tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan pendidik, dan penolakan terhadap perubahan.

Dengan dukungan yang tepat dan strategi implementasi yang tepat, teknologi digital dapat berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan di pesantren yang sesuai dengan perkembangan masa kini dan dapat terpenuhinya kebutuhan santri.

Namun tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan pendidik, dan penolakan terhadap perubahan masih merupakan hambatan yang perlu diatasi. Secara keseluruhan, pemanfaatan teknologi digital di pesantren berpotensi mendukung pendidikan yang lebih relevan dan adaptif terhadap perkembangan saat ini.

Saran

Untuk meningkatkan pemanfaatan teknologi digital di lingkungan pesantren, disarankan agar pesantren menyelenggarakan program pelatihan komprehensif bagi para pendidik. Pelatihan ini sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan Anda dalam menggunakan teknologi digital secara efektif. Selain itu, agar pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat berjalan lancar, diperlukan juga perbaikan infrastruktur teknologi, seperti akses internet yang stabil dan penyediaan perangkat yang sesuai.

Integrasi teknologi digital ke dalam kurikulum harus dilakukan secara sistematis, dengan mempertimbangkan konteks dan nilai-nilai yang diungkapkan di pesantren. Dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan sangat dibutuhkan untuk memberikan kebijakan yang mendorong adopsi teknologi, termasuk dalam hal pendanaan dan sumber daya lainnya.

Terakhir, penting untuk menguji dan mengevaluasi penggunaan teknologi digital secara rutin untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan serta menyesuaikan pendekatan yang diperlukan. Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di pesantren melalui pemanfaatan teknologi digital secara optimal.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyadanti, H., & Susanti, S. (2021). Studi literatur: Peran inovasi pendidikan pada pembelajaran berbasis teknologi digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2),
- Athoillah, M. A., & Wulan, E. R. (2019). Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Nasional*, 2,

- Emalia, E., & Farida, F. (2019, July). Inovasi Pendidikan Dengan Memanfaatkan Teknologi Digital Dalam Upaya Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0. In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(1),
- Lundeto, A. (2021). Digitalisasi Pesantren: Hilangnya Budaya Tradisionalis Atau Sebuah Kemajuan?. *Jurnal Education and Development*, 9(3),
- Mundiri, A., & Nawiro, I. (2019). Ortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-Nilai Di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri Di Era Teknologi Digital. *Jurnal Tatsqif*, 17(1).
- Rizaldi, N. I. N., Putri, A. S., Fajriansyah, M. A., & Luthfiah, Z. (2022). Adopsi Teknologi pada Pesantren Menuju Generasi Rabbani:- IQ (Ilmu Al-qur'an): *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01),
- Athoillah, M. A., & Wulan, E. R. (2019).
- Setyaningsih, R., Abdullah, A., Prihantoro, E., & Hustinawaty, H. (2020). Penanaman etika komunikasi digital di pesantren melalui pemanfaatan e-learning. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 128-140.
- Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. Prosiding Nasional, 2,
- Uly, C. S., & Nugraheni, N. (2024). Teknologi Berperan Penting Dalam Pendidikan Lanjutan Khususnya Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3),